

Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Kontemporer

Imran, Moch. Tohet, M Mahbubi

Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

Email: imranmohimran85@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education (PAIBP) learning at SMP Negeri 2 Pakuniran, and to identify the challenges and strategies implemented to address the dynamics of education in the era of globalization. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through in-depth interviews with the principal, Islamic Religious Education (PAIBP) teachers, and students, accompanied by direct observation and supporting documentation. The results show that the Independent Curriculum has been implemented through a student-centered, project-based, reflective, and contextual learning approach. Students are encouraged to increase their independence through Islamic activity journals, thematic discussions, and involvement in social projects. The use of learning technologies, such as e-learning platforms and online quiz applications, is an important strategy in increasing learning motivation and digital literacy. Furthermore, spiritual and social values, as well as the integration of science and religion, are also emphasized in the learning process. However, several obstacles remain, such as teachers' limited understanding of differentiated learning planning, unequal digital literacy, and limited facilities and infrastructure. This study highlights the gap between the ideals of the Independent Curriculum and the real conditions in schools in rural areas. However, the implementation of this curriculum still has a positive impact on character formation, strengthening Islamic values, and preparing students to face the challenges of the times. These findings provide theoretical and practical contributions to strengthening the implementation of the Independent Curriculum in non-urban areas.

Keywords: *Merdeka Curriculum, PAIBP, Character, Contemporary Era.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAIBP di SMP Negeri 2 Pakuniran, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang diterapkan dalam menjawab dinamika pendidikan di era globalisasi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAIBP, dan peserta didik, disertai observasi langsung serta dokumentasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis proyek, reflektif, serta kontekstual. Peserta didik didorong untuk meningkatkan kemandirian melalui jurnal kegiatan Islami, diskusi tematik, dan keterlibatan dalam proyek sosial. Pemanfaatan teknologi pembelajaran, seperti platform e-learning dan aplikasi kuis daring, menjadi strategi penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan literasi digital. Selain itu, nilai-nilai spiritual, sosial, serta integrasi sains dan agama juga ditekankan dalam pembelajaran. Meskipun demikian, beberapa kendala masih dihadapi, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, literasi digital yang belum merata, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Penelitian ini menyoroti adanya kesenjangan antara idealisme Kurikulum Merdeka dengan kondisi riil di sekolah pinggiran. Namun, penerapan kurikulum ini

Copyright: © 2025. The Author(s).

tetap memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai keislaman, dan kesiapan peserta didik menghadapi tantangan zaman. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya penguatan implementasi Kurikulum Merdeka di daerah non-perkotaan.

Kata Kunci: kurikulum Merdeka, PAIBP, Karakter, Era Kontemporer.

A. Pendahuluan

Perkembangan kontemporer menuntut sistem pendidikan yang lebih responsif dan sesuai dengan dinamika zaman. Indonesia, sebagai negara dengan beragam tantangan pendidikan, sempat mengalami kemunduran signifikan selama masa pandemi COVID-19. Perubahan mendadak dari pembelajaran tatap muka ke daring menyebabkan penurunan keberhasilan pembelajaran. Situasi ini mendorong pemerintah untuk mengambil kebijakan pemulihan melalui penetapan kurikulum darurat, yang kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Merdeka sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih Sesuai dengan kebutuhan dan mudah disesuaikan¹. Kurikulum Merdeka disusun untuk memberikan keleluasaan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi, minat, dan karakter peserta didik. Kurikulum ini berfokus pada penguatan karakter, peningkatan kompetensi, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis sebagai elemen utama dalam proses pendidikan. Peserta didik tidak lagi diposisikan sekedar sebagai penerima informasi saja. Melalui pendekatan ini, tercipta suasana belajar yang relevan dengan konteks kehidupan, memungkinkan peserta didik untuk bereksplorasi, berinovasi, serta menerapkan pengetahuan secara mandiri dan kreatif dalam situasi kehidupan nyata².

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia pada tahun 2021. Filosofi dasar dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada guru dan sekolah untuk merancang materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik lokal. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih terbuka dan fleksibel terhadap perkembangan zaman.³ Dengan hadirnya kurikulum Merdeka diharapkan bisa memulihkan kembali sistem pendidikan nasional Indonesia sehingga tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara akademik tetapi juga mempersiapkan mereka dengan keterampilan dan karakter yang

¹ Mohammad Khoirul Abidin and Muh Wasith Achadi, "Efektivitas Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di SMP Terpadu Di Kabupaten Jombang," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 151–63.

² Aqodiah Aqodiah, "Kurikulum Merdeka: Langkah Menuju Pendidikan Yang Berfokus Pada Kreativitas Dan Kemandirian Di Sekolah Dasar Negeri," *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI* 9, no. 2 (2024): 15–24.

³ M. Mahbubi, "Integrasi Kurikulum Merdeka Dan Ai Dalam Pai: Membangun Generasi Muslim Cerdas, Berkarakter, Dan Adaptif Di Era Digital," *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 01 (2025): 467–80.

diperlukan untuk sukses di abad ke-21⁴. Ini mencerminkan komitmen negara Indonesia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberdayakan generasi penerus bangsa yang siap menghadapi kerumitan zaman yang terus berkembang⁵. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) tidak hanya berfokus pada satu aspek teoretis keagamaan, tetapi juga memiliki peran penting untuk penguasaan dalam nilai-nilai karakter dan moral yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang strategis, PAI dan Budi Pekerti berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik, terlebih dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagaimana yang berada dalam Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama, salah satunya adalah dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam dimensi ini, pendidikan karakter ditekankan melalui lima elemen yang secara merata menanamkan nilai-nilai akhlak dan moralitas⁶. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan penting adalah ketidakseimbangan infrastruktur dan rendahnya literasi digital di kalangan guru maupun peserta didik. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pada pentingnya pemanfaatan teknologi dan penguatan kemandirian belajar. Di beberapa sekolah, keterbatasan akses terhadap sumber belajar digital menghambat metode pembelajaran serta pemeriksaan nilai-nilai karakter melalui pendekatan kontekstual. Peserta didik seringkali belum siap mengikuti pembelajaran berbasis proyek, terutama ketika tidak didukung oleh lingkungan sekolah dan keluarga secara optimal⁷.

Selain itu, kesenjangan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter dan kemandirian juga menjadi tantangan utama. Banyak guru masih mengandalkan metode konvensional dan belum sepenuhnya menguasai strategi pembelajaran diferensiasi, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta integrasi nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta rendahnya literasi digital di lingkungan sekolah, turut memperburuk kondisi tersebut. Akibatnya, tujuan utama Kurikulum Merdeka untuk membentuk peserta didik yang mandiri, berkarakter, dan adaptif terhadap dinamika zaman

⁴ Shinta Amalia Ferdaus and Dian Novita, "The Implementation of the Merdeka Curriculum in English Subject at a Vocational High School in Indonesia," *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 8, no. 2 (2023): 297–310.

⁵ Eka Jayadiputra and Aim Abdul Karim, "21st Century Competences in Civic Education Curriculum of Indonesia," *2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*, Atlantis Press, 2020, 99–102.

⁶ Moch Tohet, Ismiatul Mukarromah, And M Mahbubi, *Analisis Keberhasilan Kurikulum Merdeka Dengan Tuntutan Pembentukan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, n.d.

⁷ Ita Lestari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Kudus" (skripsi, IAIN Kudus, 2023), <http://repository.iainkudus.ac.id/11176/>.

modern belum dapat tercapai secara optimal⁸. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Al-Kautsar Kota Sorong menerapkan pendekatan diferensiasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik melalui variasi dalam isi, proses, dan produk pembelajaran. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik karena selaras dengan gaya belajar mereka masing-masing⁹. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif sangat relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Lebih lanjut, isi materi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka telah sejalan dengan tujuan pengembangan peserta didik, yaitu menanamkan nilai-nilai dan ajaran Islam yang luhur, memperluas wawasan keislaman, membina keterampilan agar peserta didik tumbuh menjadi muslim yang kaffah, serta menginternalisasikan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari¹⁰.

Penelitian di SMP Negeri 16 Semarang mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, dengan fokus pada strategi penerapan, faktor pendukung dan penghambat, serta pentingnya penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik (Ulyana, 2023). Penelitian lainnya juga mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di era kontemporer, dengan fokus utama pada tantangan rendahnya literasi digital baik di kalangan pendidik maupun peserta didik. Namun demikian, realita di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan antara idealisme kurikulum dan praktik implementasi di satuan pendidikan, khususnya di wilayah pinggiran seperti SMP Negeri 2 Pakuniran. Di sekolah ini, penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan kompetensi guru dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek, hingga minimnya dukungan sarana prasarana dan lingkungan belajar yang memadai. Guru masih kesulitan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sementara peserta didik belum sepenuhnya terbiasa dengan pembelajaran mandiri dan kontekstual sebagaimana dituntut oleh kurikulum.

Namun, jika ditelaah lebih lanjut, beberapa kelemahan masih tampak pada penelitian-penelitian tersebut. Pertama, sebagian besar kajian sebelumnya masih terbatas pada satu konteks sekolah atau daerah, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif yang dapat dijadikan dasar untuk menarik generalisasi lebih luas. Kedua, belum ada deskripsi nyata tentang kondisi empiris di lokasi-lokasi penerapan Kurikulum Merdeka yang menggambarkan

⁸ Natasya Ruth Putri Panjaita et al., "Dampak Kurikulum Merdeka Terhadap Karakter Dan Motivasi Belajar Siswa Di SD Negeri 101766 BANDAR SETIA," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 3 (2025): 5596–604.

⁹ Muhammad Muzakki and Aviv Fadila, "Analisis Pembelajaran Agama Islam Berbasis Diferensiasi Di MI Al Kautsar Kota Sorong," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2025): 444–52.

¹⁰ Siti Khalijah and Zuliana Zuliana, "Analisis Isi Materi Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 935–38.

dinamika, tantangan, dan praktik riil yang dihadapi oleh guru dan peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Ketiga, belum ditemukan *gap of theory* yang tegas, yaitu kesenjangan antara teori ideal Kurikulum Merdeka dengan kenyataan implementasinya di lapangan. Tanpa identifikasi kesenjangan teori ini, maka belum tampak secara jelas permasalahan utama yang layak diangkat sebagai fokus kajian ilmiah.

Melalui latar belakang tersebut, penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut, dengan memberikan gambaran faktual dan kontekstual di SMP Negeri 2 Pakuniran sebagai lokasi studi. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berjalan di tengah tantangan kontemporer, serta sejauh mana tujuan dari Kurikulum Merdeka terutama dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kemandirian peserta didik dapat tercapai secara nyata. Dengan demikian, penelitian ini memiliki *novelty* berupa pemetaan kondisi riil pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam konteks sekolah menengah pertama di daerah non-perkotaan, yang masih jarang diangkat dalam kajian sebelumnya, serta memberikan kontribusi teoritis melalui penegasan kesenjangan antara idealitas kurikulum dan implementasinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji secara mendalam penerapan strategi pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era kontemporer, perkembangan teknologi, dan perubahan karakter peserta didik. Studi kasus ini difokuskan pada SMP Negeri 2 Pakuniran yang berlokasi di Jalan Kalikajar Blok Nyato, Desa Glagah, Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo, dan dilakukan selama bulan Juni hingga Juli. Untuk memperoleh data yang relevan, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI-BP, dan beberapa peserta didik sebagai informan utama dalam studi ini. Melalui wawancara tersebut, peneliti menggali informasi terkait strategi pembelajaran, metode yang digunakan guru, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengamati interaksi antara guru dan peserta didik, serta mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan catatan guru.

Selanjutnya, penelitian ini juga mengacu pada teori analisis data kualitatif (Miles dan Huberman). yang menegaskan bahwa proses analisis dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis

tematik, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data dengan memilah dan menyederhanakan informasi penting, penyajian data dalam bentuk yang sistematis agar mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Pendekatan studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai strategi yang diterapkan oleh guru dan pihak sekolah dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI-BP, serta efektivitas strategi tersebut dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

SMP Negeri 2 Pakuniran telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP). Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022 yang menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada penguatan karakter serta pengembangan kompetensi sesuai kebutuhan zaman. Kepala SMP Negeri 2 Pakuniran menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dalam memilih materi dan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. “Dengan adanya Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi terikat pada buku paket. Kami diberi keleluasaan untuk memilih dan mengembangkan materi sesuai kebutuhan peserta didik di lingkungan kami.” Guru PAIBP juga menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran telah mengalami pergeseran. Fokus pembelajaran kini tidak lagi hanya pada hafalan, melainkan pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islami. “Sekarang kami lebih menekankan pemahaman dan praktik nilai-nilai agama. Peserta didik tidak hanya membaca dan menghafal, tetapi diajak berdiskusi dan membuat proyek yang aplikatif, seperti jurnal kegiatan Islami harian”.

Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut. Dalam praktiknya, guru PAIBP menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan refleksi, misalnya dengan meminta peserta didik membuat catatan harian tentang sikap Islami yang mereka praktikkan di rumah atau sekolah. Ini bertujuan membentuk karakter dan meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik. Selain itu, kolaborasi antarguru juga mulai diterapkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru PAIBP terlibat dalam perancangan proyek bertema religiusitas dan toleransi, yang dikaitkan dengan isu-isu sosial dan budaya

lokal. Namun, masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan pemanfaatan teknologi pembelajaran dan tantangan dalam menyusun asesmen yang berbasis diferensiasi. Beberapa guru juga masih merasa belum optimal dalam menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) yang benar-benar kontekstual. Secara umum, implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Pakuniran menunjukkan kemajuan positif. Peserta didik menjadi lebih aktif, reflektif, dan terlibat dalam pembelajaran bermakna. Guru juga lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan integratif. Meskipun masih ada tantangan, perubahan ini telah membuka ruang lebih luas untuk pembelajaran PAIBP yang berfokus pada pembentukan karakter religius dan penguatan nilai-nilai moral peserta didik. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Pakuniran antara lain:

a. Meningkatkan kemandirian peserta didik

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Pakuniran difokuskan pada peningkatan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum dan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP), peserta didik diberi ruang untuk belajar secara mandiri melalui kegiatan yang berbasis proyek dan refleksi diri. Salah satu bentuk nyata implementasi ini adalah kegiatan menulis jurnal harian yang berisi sikap Islami yang telah diterapkan oleh peserta didik di rumah maupun di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran spiritual, tetapi juga memperkuat kemampuan belajar mandiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat¹¹. Yang menyatakan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan yang aktif, eksploratif, dan kontekstual, yang berdampak positif terhadap pembentukan sikap kemandirian peserta didik. Dalam observasi pembelajaran PAIBP, terlihat bahwa peserta didik secara aktif menuliskan pengalaman mereka terkait kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Guru PAIBP membimbing peserta didik dalam melakukan refleksi terhadap perilaku mereka dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan ini terbukti menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus meningkatkan kemampuan belajar mandiri. Kepala sekolah menyampaikan bahwa inisiatif ini telah membentuk peserta didik yang lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas, serta lebih reflektif terhadap tindakan mereka.

¹¹ Indira Yuliana, "Meningkatkan Kemandirian Dan Kreativitas Dalam Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka," *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian 5* (2023): 1320–27.

b. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran

Kurikulum Merdeka juga mendorong pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Di SMP Negeri 2 Pakuniran, pemanfaatan teknologi menjadi bagian dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengoptimalkan media digital untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Melalui penggunaan teknologi seperti video pembelajaran, aplikasi kuis interaktif, serta platform e-learning, peserta didik dapat mengakses materi secara mandiri, fleksibel, dan sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Hal ini mendorong tumbuhnya sikap kemandirian, keterampilan literasi digital, serta minat belajar yang lebih tinggi¹². Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, tetapi juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik. Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti termasuk penggunaan video, aplikasi game edukasi, dan media digital lainnya membuat proses belajar lebih interaktif dan kontekstual. Pendekatan ini mendukung kemandirian peserta didik dalam memahami nilai-nilai keagamaan secara aplikatif dan bermakna¹³

2. Hubungan Kurikulum Merdeka Terhadap Tantangan Pendidikan di Era Kontemporer Menurut Minat terhadap Kegiatan Keagamaan Tradisional

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Sabtu, 17 Mei 2025, di kelas VIII-A SMP Negeri 2 Pakuniran, ditemukan bahwa sebagian peserta didik menunjukkan penurunan minat terhadap kegiatan keagamaan tradisional, khususnya sholat berjamaah. Pada saat pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah di musala sekolah, beberapa peserta didik tampak enggan berangkat tepat waktu, bahkan ada yang memilih tetap berada di kelas atau berlama-lama memegang ponsel. Guru (PAIBP), Abdul Ghofur, S.Pd., membenarkan adanya kecenderungan ini. Ia menyampaikan bahwa rutinitas sholat berjamaah yang seharusnya menjadi bagian dari pembiasaan nilai-nilai spiritual kini mulai diabaikan oleh sebagian peserta didik. “Ada anak-anak yang kalau tidak ditegur atau diawasi, suka menunda-nunda ke musala. Bahkan ada yang sengaja pergi belakangan supaya bisa sholat di belakang dan cepat-cepat selesai. Padahal ini bagian penting dari

¹² Nor Azmah, “Pemanfaatan Teknologi Dalam Pengembangan Modul Ajar Digital Kurikulum Merdeka,” *Journal Of Islamic Studies* 1 (2024).

¹³ Hasanah Faiqoh Maulidah et al., “Teacher Assistance in the Development of Merdeka Curriculum Learning Devices,” *Communautaire: Journal of Community Service* 2, no. 2 (2023): 98–107.

pembentukan karakter,” ungkapnya saat diwawancarai peneliti. Contoh konkret dari gejala ini terlihat pada peserta didik bernama Ivan Maulana Hakim, kelas VIII-A. Dalam wawancara, ia mengakui bahwa dirinya tidak selalu mengikuti sholat berjamaah dengan semangat. “Kadang saya nunggu dulu di kelas, main HP sebentar. Soalnya sholat jamaah itu kayak kegiatan wajib aja, nggak ada yang bikin semangat. Kadang juga malu kalau telat, jadi lebih baik datang belakangan,” ujar Ivan.

Fenomena ini mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi sekolah dalam membangun kebiasaan keagamaan yang konsisten di tengah gempuran budaya digital dan pola pikir instan. Guru PAIBP menyampaikan bahwa minat peserta didik terhadap kegiatan seperti sholat berjamaah menurun seiring dengan meningkatnya distraksi dari gawai dan media sosial. Akibatnya, nilai-nilai kedisiplinan, kekhusyukan, dan kebersamaan yang seharusnya tertanam melalui sholat berjamaah menjadi kurang optimal terserap oleh peserta didik. Situasi ini menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran dan penguatan karakter religius. Guru perlu merancang strategi yang tidak hanya bersifat formalitas kewajiban, tetapi juga menanamkan makna spiritual yang menyentuh kesadaran peserta didik. Hal ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran kontekstual, transformatif, dan relevan dengan kondisi nyata peserta didik saat ini.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Pakuniran adalah pengaruh budaya populer dan media sosial terhadap perilaku serta pola pikir peserta didik. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Sabtu, 17 Mei 2025 di kelas VIII-A, ditemukan bahwa peserta didik cenderung mengadopsi nilai-nilai dari media sosial sebagai rujukan dalam memahami konsep kebaikan dan perilaku Islami. Contoh konkret dari fenomena ini terlihat saat berlangsungnya pembelajaran PAIBP dengan topik akhlak remaja. Peserta didik bernama Ivan Maulana Hakim, kelas VIII-A, dalam diskusi kelas menyampaikan pandangannya. “Tapi, kan sering bantu-bantu orang miskin, walaupun bajunya terbuka. Itu juga kan kebaikan, Pak,” ujarnya saat pelajaran berlangsung. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ivan, seperti halnya banyak remaja lainnya, menilai perilaku seseorang berdasarkan representasi yang mereka lihat di media sosial, bukan berdasarkan ajaran agama secara utuh. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman akibat intensitas interaksi mereka dengan budaya digital.

Guru PAIBP, Abdul Ghofur, S.Pd., membenarkan kondisi tersebut. Dalam wawancara pada tanggal 17 Mei 2025, ia menjelaskan bahwa banyak peserta didik menjadikan figur publik di media sosial sebagai panutan, bahkan dalam hal moralitas dan

spiritualitas, tanpa menyaringnya dengan nilai-nilai Islam. Ia menyatakan. “Anak-anak sekarang itu kalau melihat konten di TikTok atau YouTube, langsung percaya. Kadang ada yang bilang, ‘Di TikTok juga nggak apa-apa kok begitu, Pak.’ Padahal jelas-jelas tidak sesuai dengan ajaran agama.” Kondisi ini menggambarkan tantangan nyata yang dihadapi guru dalam mendidik generasi yang hidup di tengah gempuran budaya global. Kurikulum Merdeka memang memberi ruang untuk fleksibilitas dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, namun guru tetap dituntut untuk mampu menyelaraskan nilai-nilai agama dengan realitas yang dihadapi peserta didik. Sebagai upaya mengatasi tantangan ini, guru PAIBP mencoba mengaitkan fenomena media sosial dengan nilai-nilai Islam dalam diskusi kelas. Misalnya, dengan membahas kriteria kebaikan dalam Islam dan membandingkannya dengan konsep ‘good person’ versi media sosial. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya menelan mentah-mentah informasi dari internet, tetapi mampu mengkritisnya dengan landasan ajaran agama.

3. Langkah dan Strategi Penguatan Kurikulum Merdeka Dalam Menghadapi Tantangan di Era Kontemporer

Langkah-langkah dan strategi untuk menghadapi tantangan di era kontemporer sangat penting untuk menyelesaikan masalah pendidikan modern. Dalam situasi seperti ini, menggabungkan prinsip-prinsip spiritual, sosial, dan ilmiah menjadi penting untuk menciptakan pendidikan yang luas dan berkesesuaian. Berikut adalah langkah-langkah dan strategi yang dapat diambil untuk mencapai tujuan ini.

a. Nilai-nilai Spiritual

Strategi penguatan nilai spiritual dilakukan melalui penguatan materi akhlak dan praktik keagamaan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Misalnya, setiap pagi, peserta didik mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur’an dan kultum sebelum pelajaran dimulai. Guru PAIBP menyampaikan bahwa kegiatan ini telah meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter yang religius. Hal ini diperkuat dengan adanya program “Refleksi Harian” yang dijadikan sebagai tugas rutin. Pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual, dan etika untuk mencetak generasi yang mempunyai moralitas dan kepekaan sosial bertujuan untuk membangun karakter dan akhlak peserta didik yang sesuai dengan tuntunan agama di era kontemporer serta memberikan peserta didik landasan yang kokoh untuk menghadapi tantangan dunia tanpa kehilangan identitas keagamaan mereka ¹⁴.

¹⁴ Muhammad Munif, Fathor Rozi, and Siti Yusrohlan, “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran,” *Fondatia* 5, no. 2 (2021): 163–79.

b. Nilai-nilai Sosial

Selain itu, nilai-nilai sosial juga tidak kalah penting untuk membentuk kesadaran sosial peserta didik. Selain meningkatkan kecerdasan akademik peserta didik, pendidikan yang menekankan pentingnya kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama, akan membantu peserta didik menjadi lebih sadar akan masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai sosial, maka akan membangun dan menyatukan banyak orang menjadi kesatuan dalam memperkuat solidaritas antar sesama¹⁵. Maka dari itu, Kurikulum Merdeka mampu menghasilkan peserta didik yang sangat peduli dengan masalah sosial dan dapat berperan positif kepada masyarakat dengan memasukkan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran mereka. Hal ini sangat penting mengingat tantangan yang ditimbulkan oleh era kontemporer yang seringkali mengharuskan orang untuk beradaptasi dengan berbagai dinamika sosial yang terus berubah. Diharapkan kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan kepedulian sosial ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan tetapi juga bijaksana dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.

c. Pemanfaatan Teknologi

Teknologi dimanfaatkan tidak hanya dalam pembelajaran, tetapi juga dalam evaluasi. Guru menggunakan Google Form dan platform e-learning sekolah untuk mengumpulkan tugas dan memberikan umpan balik. Peserta didik juga diajarkan membuat presentasi digital untuk menyampaikan materi keagamaan yang mereka pelajari. Hal ini meningkatkan keterampilan literasi digital sekaligus memperkuat pemahaman materi ajar.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi salah satu aspek penting. Sebagaimana dikatakan oleh¹⁶, bahwa penggunaan teknologi dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Pendidikan digital telah mengubah cara belajar secara luar biasa. Kurikulum Merdeka menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran melalui *platform e-learning* (sistem pembelajaran daring), aplikasi seluler, dan media interaktif dapat menjadi lebih menarik dan efektif. Akibatnya, kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang universal dan

¹⁵ Ahmad Fawaid and Windi Astutik, "Strengthen the Mainstreaming of Religious Moderation in Higher Education Through Certification Agency," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (May 2023): 2046, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2195>.

¹⁶ A. Faizul Mubarak and Siti Aisa, "Implementation Of Aqidah Ahklak Learning In Shaping The Character Of Students In Madrasahs," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 3 (2025): 32–38.

menggabungkan sains dan teknologi akan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kesadaran sosial yang tinggi, dan mampu bersaing di kancah global tanpa kehilangan identitas keagamaan dan budaya mereka.

d. Integrasi Sains

Integrasi Sains dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang dunia dan alam semesta. Penggabungan antara sains dan agama bukanlah hal yang bertentangan, melainkan saling memperkuat. Sains dapat memberikan bukti nyata tentang kebesaran tuhan. Integrasi sains dapat memberi peserta didik untuk mengkaji secara lebih mendalam keterkaitan antara nilai-nilai keagamaan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi di sekitar mereka¹⁷.

D. Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Pakuniran menunjukkan adanya upaya nyata untuk menyesuaikan sistem pembelajaran dengan tuntutan era kontemporer, meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan. Kurikulum ini telah memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Melalui pendekatan berbasis proyek, refleksi nilai Islami, dan pemanfaatan teknologi, peserta didik didorong untuk menjadi lebih mandiri, religius, serta memiliki kesadaran sosial dan literasi digital yang lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mulai mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, sains, serta teknologi ke dalam proses pembelajaran. Kegiatan seperti jurnal harian, tadarus pagi, proyek sosial, diskusi tematik, hingga penggunaan media digital menjadi bagian dari strategi penguatan karakter dan nilai keagamaan peserta didik. Meski demikian, beberapa kendala seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap ATP, asesmen diferensiasi, serta minimnya infrastruktur masih menjadi hambatan dalam implementasi yang optimal. Secara keseluruhan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Pakuniran sudah mengarah pada tujuan utama kurikulum, yaitu membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, adaptif terhadap zaman, serta mampu mempertahankan identitas keislaman dan kebudayaan lokal dalam menghadapi tantangan kontemporer. Penelitian ini juga menegaskan adanya kesenjangan antara idealisme kurikulum dan kondisi riil di sekolah-sekolah pinggiran, yang menjadi temuan penting sekaligus kontribusi ilmiah bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

¹⁷ Muzammil Muzammil and Bintang Indriyana Bahrian, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Keteladanan Guru," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2024): 159–67.

Referensi

- Abidin, Mohammad Khoirul, and Muh Wasith Achadi. "Efektivitas Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di SMP Terpadu Di Kabupaten Jombang." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 151–63.
- Aqodiah, Aqodiah. "Kurikulum Merdeka: Langkah Menuju Pendidikan Yang Berfokus Pada Kreativitas Dan Kemandirian Di Sekolah Dasar Negeri." *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI* 9, no. 2 (2024): 15–24.
- Azmah, Nor. "Pemanfaatan Teknologi Dalam Pengembangan Modul Ajar Digital Kurikulum Merdeka." *Journal Of Islamic Studies* 1 (2024).
- Fawaid, Ahmad, and Windi Astutik. "Strengthen the Mainstreaming of Religious Moderation in Higher Education Through Certification Agency." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (May 2023): 2046. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2195>.
- Ferdaus, Shinta Amalia, and Dian Novita. "The Implementation of the Merdeka Curriculum in English Subject at a Vocational High School in Indonesia." *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 8, no. 2 (2023): 297–310.
- Jayadiputra, Eka, and Aim Abdul Karim. "21st Century Competences in Civic Education Curriculum of Indonesia." *2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*, Atlantis Press, 2020, 99–102.
- Khalijah, Siti, and Zuliana Zuliana. "Analisis Isi Materi Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 935–38.
- Lestari, Ita. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Kudus." Skripsi, IAIN Kudus, 2023. <http://repository.iainkudus.ac.id/11176/>.
- Mahbubi, M. "INTEGRASI KURIKULUM MERDEKA DAN AI DALAM PAI: MEMBANGUN GENERASI MUSLIM CERDAS, BERKARAKTER, DAN ADAPTIF DI ERA DIGITAL." *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 01 (2025): 467–80.
- Maulidah, Hasanah Faiqoh, Hasan Baharun, Hefniy Hefniy, Moch Tohet, and Abdul Wahid Zaini. "Teacher Assistance in the Development of Merdeka Curriculum Learning Devices." *Communautaire: Journal of Community Service* 2, no. 2 (2023): 98–107.
- Mubarak, A. Faizul, and Siti Aisa. "IMPLEMENTATION OF AQIDAH AHKLAK LEARNING IN SHAPING THE CHARACTER OF STUDENTS IN MADRASAHS." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 3 (2025): 32–38.
- Munif, Muhammad, Fathor Rozi, and Siti Yusrohlana. "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran." *Fondatia* 5, no. 2 (2021): 163–79.
- Muzakki, Muhammad, and Aviv Fadila. "Analisis Pembelajaran Agama Islam Berbasis Diferensiasi Di MI Al Kautsar Kota Sorong." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2025): 444–52.

- Muzammil, Muzammil, and Bintang Indriyana Bahrian. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Keteladanan Guru." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2024): 159–67.
- Panjaita, Natasya Ruth Putri, Eunike Gracia Sormin, Monica Intan Reni, and Nabila Syahara. "Dampak Kurikulum Merdeka Terhadap Karakter Dan Motivasi Belajar Siswa Di SD Negeri 101766 BANDAR SETIA." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 3 (2025): 5596–604.
- Tohet, Moch, Ismiatul Mukarromah, and M Mahbubi. *ANALISIS KEBERHASILAN KURIKULUM MERDEKA DENGAN TUNTUTAN PEMBENTUKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. n.d.
- Ulyana, Fina. *Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. 2023.
- Yuliana, Indira. "Meningkatkan Kemandirian Dan Kreativitas Dalam Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka." *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian 5* (2023): 1320–27.